BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan negara yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Jika dicermati secara saksama, semboyan tersebut menyiratkan unsur perbedaan atau ragamnya pluralitas bangsa Indonesia. Namun di balik hal tersebut menyimpan satu makna khusus bahwa di antara sekian banyak perbedaan pada bangsa ini terdapat satu tujuan. Dan satu tujuan itulah yang merupakan jatidiri warga negara Indonesia, yakni solidaritas.

Solidaritas berarti kesamaan rasa; senasib sepenanggungan. Dari itu, tidak ada masyarakat yang hidup tanpa adanya solidaritas di dalamnya. Seperti yang diungkapkan Emile Durkheim bahwa solidaritas merupakan keperluan dan kebutuhan bagi setiap masyarakat (manusia).[2]

Jika melihat kembali potret solidaritas pada orang Madura secara keseluruhan, maka keberadaan solidaritas pada masyarakat Madura terbilang sangat tinggi. Hal tersebut dapat ditemukan pada pola pemukiman masyarakatnya (baik pada masyarakat pesisir maupun masyarakat pedalaman) yang digambarkan dengan pola pemukiman *taneyan lanjhang*[3] dan *kampong*

---

[2] Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi; Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), 95.

[3] *Taneyan Lanjhang* berarti halaman panjang. Sebuah pemukiman yang biasanya hanya dibangun oleh satu keluarga yang memiliki banyak anak perempuan, yang mana anak perempuan yang telah menikah tetap tinggal di pekarangan orang tuanya (sedangkan anak laki-laki akan pindah ke pekarangan istri atau mertuanya). Pola pemukiman *taneyan lanjhang* ini hanya dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mejhi[4] yang secara umum menggambarkan pola keakraban dan solidaritas antarmasing-masing anggota atau penghuninya sangat kuat.[5] Lebih lanjut, pola pemukiman *kampong mejhi* jarang ditemukan pada pola pemukiman masyarakat di kabupaten Sumenep, sebaliknya masyarakat Sumenep lebih banyak menggunakan pola pemukiman *taneyan lanjhang*. Dalam kaitannya dengan kerukunan atau keakraban dalam pemukiman itu, masyarakat Madura sangat getol dalam menjunjungnya. Artinya, kedua pemukiman itu merupakan tempat tumbuhnya benih-benih solidaritas pada masyarakat Madura. Perbandingan solidaritas antarkedua pemukiman tersebut adalah sama.

Namun, tidak semua pemukiman masyarakat di kabupaten Sumenep menggunakan pola pemukiman *taneyan lanjhang*, termasuk pada pola pemukiman masyarakat Gersik Putih yang notabene adalah masyarakat pesisir. Namun demikian, meskipun pemukiman masyarakatnya bukanlah pemukiman *taneyan lanjhang* tetapi tidak mengurangi solidaritas yang ada antarsesama masyarakat. Bahkan solidaritas masyarakat Gersik Putih dapat dikatakan sama seperti solidaritas masyarakat yang memiliki pemukiman *taneyan lanjhang* atau pemukiman *kampong mejhi*.

---

dilakukan oleh orang yang mampu secara ekonomi. Dalam satu desa biasanya hanya terdapat tiga pemukiman *taneyan lanjhang*, atau bahkan hanya satu pemukiman saja. Untuk lebih jelasnya, lihat Wiyata (2006: 44).

[4] Yaitu kumpulan-kumpulan pemukiman penduduk desa yang satu sama lain saling terpisah-pisah, yang pada pemukiman tersebut diberi pagar dari bambu yang ditanam di sekelilingnya. Jarak antara satu pemukiman dengan pemukiman lainnya bisa mencapai satu sampai dua kilometer. Pada setiap desa, pemikiman ini dapat ditemukan dari lima hingga sepuluh pemukiman yang biasanya terdiri dari empat hingga delapan rumah dengan bentuk memanjang dari barat ke timur dan selalu menghadap ke selatan. Untuk lebih jelasnya, lihat Wiyata, (2006: 41-42).

[5] A. Latief Wiyata, Carok*: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: *LKiS*, 2006), 41-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat pesisir (*coastal society*) memiliki aspek kepesisiran yang memperlihatkan bahwa orientasi kehidupan masyarakatnya masih ada dalam ruang *binaritas* (antara darat dan laut). Pekerjaan mereka secara berimbang terserap ke dalam dua areal tersebut. Seperti masyarakat Gersik Putih misalnya, yang memusatkan ruang kerjanya pada kegiatan melaut (mencari ikan) dan pertanian garam atau pertanian padi dan jagung (darat).

Pada sisi lain, perbedaan yang mencolok antara masyarakat pesisir dengan masyarakat pedalaman adalah kesenian yang dimilikinya atau lebih tepatnya upacara-upacara yang dilakukan dalam kesenian itu. Seperti upacara kesenian Islam misalnya, masyarakat pesisir cenderung lebih dapat menyesuaikan diri terhadap ajaran yang datang, sehingga penyaluran tindakan kepada upacara yang dilakukan adalah ekspresi yang adaptif dari keduanya.[6]

Perlu dijelaskan bahwa desa Gersik Putih merupakan sebuah desa yang terletak di sebelah selatan dari kecamatan Gapura. Letak desa tersebut berada tepat di pesisir pantai timur laut pulau Madura. Desa Gersik putih memiliki tiga dusun yang terdiri dari Dusun Gersik Putih Timur, Dusun Gersik Putih Tengah dan Dusun Gersik Putih Barat yang mana ketiga dusun tersebut berkumpul dan berjejer memanjang dari timur ke barat. Dusun Gersik Putih Barat memiliki satu kampung yang letaknya terpisah dari tiga dusun lainnya, yaitu sekitar 500 meter ke arah barat laut; kampung tersebut bernama kampung Tapakerbau.

[6] Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: *LKiS*, 2005), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mata pencaharian penduduk tidak melulu dipusatkan pada kegiatan kenelayanan. Bahkan dapat dikatakan bahwa tidak ada satupun masyarakat yang berprofesi menjadi nelayan mesikipun berdekatan dengan laut lepas di sebelah timur. Namun demikian, bukan berarti areal laut tidak terjamah oleh masyarakat, masyarakat hanya memanfaatkannya untuk menjaring hasil laut sebagai penghasilan yang tidak menentu, seperti mencari kerang, siput, rumput laut, dan sejenisnya. Mata pencaharian penduduk lebih dipusatkan pada pertanian garam dan ikan. Ada juga yang berprofesi menjadi petani jagung dan padi. Pola pemukiman masyarakat Gersik Putih sama seperti pemukiman di perkotaan yang mana antara satu rumah dengan rumah lainnya berdekatan dan berdempet-dempet.

Secara umum, masyarakat desa Gersik Putih memiliki solidaritas atau rasa sepenanggungan yang tidak jauh beda dengan masyarakat di desa lain (baik masyarakat yang memiliki pemukiman *kampong mejhi* atau *taneyan lanjhang* ataupun masyarakat yang tidak menganut dua pola pemukiman tersebut). Bila ditelisik lebih mendalam, potret solidaritas tersebut menggambarkan sebuah keberadaan dimana masyarakat Gersik Putih memiliki sifat kesetiakawanan yang kuat. Sifat sepenanggungan itu dibuktikan dengan adanya fenomena-fenomena solidaritas sosial yang terjadi di tengah–tengah masyarakat. Sebut saja, pada penyelenggaraan sebuah fenomena *salametan bhuju'*.[7] Pada penyelenggaraan kegiatan tersebut, terlihat adanya

[7] Kegiatan keagamaan dalam rangka menyelamati pekuburan para tetua atau nenek moyang desa. Biasanya kegiatan ini dilakukan oleh warga Gersik Putih pada hari jum'at manis (jum'at *legi*), yaitu berupa pengajian atau *istighosah* yang dilakukan warga di pekuburan (*bhuju'*) nenek moyang. Biasanya orang yang datang akan membawa kembang-kembang yang kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasa kepemilikan yang tinggi pada tiap warga. Mulai dari persiapan hingga perhelatan acara dimulai dan usainya acara. Semua masyarakat Gersik Putih terlibat di dalamnya. Masyarakat secara serentak telah mempersiapkan keperluan-keperluan yang dibutuhkan pada acara tersebut, biasanya membuat jajanan khas yang nantinya akan dibagi-bagikan pada jamaah yang hadir. Solidaritas yang ada pada fenomena tersebut adalah rasa kepemilikan yang tinggi antarsesama warga terhadap pekuburan nenek moyangnya itu.

Eratnya rasa solidaritas masyarakat Gersik Putih terlihat juga pada fenomena lain. Sebagai contoh, si A adalah warga Gersik Putih yang kebetulan akan membangun rumah atau merenovasi rumahnya. Pada waktu perenovasian berlangsung, si pemilik rumah biasanya akan mendatangkan paling tidak 3-5 orang tukang yang secara fokus akan menjadi ujung tombak cepat tidaknya penyelesaian rumah itu.

Jika dipandang secara kasat mata, pembangunan rumah yang hanya dilakukan oleh 3-5 orang tukang akan memakan waktu yang sangat lama. Namun, hal tersebut tidak akan terjadi karena masyarakat lain secara serentak—meski tidak semuanya—akan datang untuk membantu menyelesaikan pembangunan rumah tersebut. Jelas, hal itu akan juga berpangaruh pada waktu penyelesaian. Namun demikian, berkat adanya solidaritas yang kuat antarwarga, pembangunan rumah si A dapat selesai dengan cepat.

---

diletakkan di pekuburan tersebut. Acara ini seringkali diiringi dengan alunan musik *saronin* (musik tradisional Madura).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sini, terlihat solidaritas masyarakat Gersik Putih yang terbilang begitu tinggi. Mereka memiliki rasa persaudaraan dan rasa kepemilikan yang jarang ditemui pada masyarakat pesisir lain.

Gambaran tingginya solidaritas itu bukan hanya terlihat pada ketika salah seorang warga membangun rumah, namun juga terjadi pada ketika salah seorang warga ditimpa musibah atau sedang mengadakan hajatan. Sebagai contohnya, si A adalah seorang warga desa Gersik Putih yang kebetulan memiliki saudara atau sanak famili yang berada di luar kota, katakanlah Surabaya. Secara kebetulan, famili si A ini mengadakan hajatan pernikahan, atau anggaplah sebuah selamatan kecil-kecilan seperti mengkhitan anak laki-lakinya. Secara otomatis, si A akan menghadiri acara yang diadakan saudaranya itu. Pada saat yang bersamaan, ternyata warga desa Gersik Putih yang lain ikut menghadiri acara tersebut secara berduyun-duyun. Padahal acara kecil tersebut sengaja tidak dibuatkan undangan kepada selain famili si A itu dengan berbagai alasan, seperti hanya acara kecil saja dan tempatnya juga yang lumayan jauh.

Dari beberapa gambaran di atas, maka cukup jelas bahwa solidaritas masyarakat pesisir Gersik Putih memang sangatlah tinggi. Namun demikian, masih perlu membuktikan kembali apakah tingginya solidaritas itu hanya berkutat pada beberapa kegiatan di atas. Bagaimana ketika dihubungkan dengan sektor politik (yang banyak mengandung konflik), agama, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Sejauh memahami konsep permasalahan di atas, tentu perlu adanya perumusan masalah yang harus dikemukakan:

1. Apa penyebab latar belakang tingginya solidaritas pada masyarakat Gersik Putih?
2. Bagaimana pendapat masyarakat tentang solidaritas dan keakraban yang mereka miliki?
3. Bagaimana pengaruh solidaritas dan keakraban itu pada aspek lain; seperti agama, politik, ekonomi, pendidikan?
4. Bagaimana proses terbentuknya solidaritas pada masyarakat Desa Gersik Putih?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami proses terjadi dan terbentuknya solidaritas dan keakraban pada dan antarmasyarakat Gersik Putih.
2. Untuk mengetahui pendapat dari semua lapisan masyarakat tentang solidaritas yang mereka miliki yang notabene adalah sebagai pelaku solidaritas itu.
3. Untuk mempelajari tingginya solidaritas masyarakat Gersik Putih melalui penyebab-penyebab pembentukannya.
4. Untuk mendalami pengaruh solidaritas masyarakat Gersik Putih pada aspek agama, pendidikan, ekonomi, politik, dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan faedah sebagai berikut:

1. **Secara teoritis:**
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan faedah dan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu sosiologi, khususnya tentag solidaritas dalam masyarakat.
   b. Diharapkan dapat memperkaya kajian solidaritas sosial yang merupakan bagian pembahasan dari disiplin keilmuan sosiologi.

2. **Secara praktis:**
   a. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk melatih kepekaan dalam mengoreksi masalah-masalah sosial di masyarakat. Hal itu kemudian dapat memantik tumbuhnya lakon baru pada diri peneliti.
   b. Kepada pembaca, setidaknya penelitian bermanfaat sebagai penambah wawasan yang kaitannya dengan solidaritas masyarakat pedesaan (masyarakat pesisir).
   c. Bagi lembaga, penelitian ini selain bermanfaat sebagai penambah koleksi hasil penelitian sebelumnya, juga bermanfaat sebagai pola pikir baru terhadap halayak umum termasuk pola tumpu pada penelitian serupa yang—mungkin—akan dilakukan selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Memenuhi sebagian persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1), dalam bidang Sosiologi Fisip Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

E. Definisi Konseptual

1. Solidaritas

Secara sederhana, solidaritas berarti kesatuan kepentingan, simpati, dll. Dalam Kamus Ilmiah Populer, solidaritas adalah kesetiakawanan dan perasaan sepenanggungan.[8] Dapat diartikan pula bahwa solidaritas adalah perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama; semisal salah satu anggota dari kelas yang sama. Solidaritas adalah sifat, sikap, atau perasaan setia kawan yang mencerminkan sikap kebersamaan dan kesetiakawanan yang kuat yang disertai tindakan-tindakan nyata untuk mendukung hal tersebut.[9]

Untuk lebih memperkaya pemahaman tentang solidaritas, maka definisi ini perlu pula dikaitkan dengan keberadaan solidaritas yang terjadi di lokasi penelitian. Seperti telah dicontohkan sebelumnya, bahwa solidaritas masyarakat Gersik Putih terbentuk melalui tradisi *selamatan bhuju'* serta kesadaran dan kerukunan bersama pada setiap warga.

Solidaritas yang ditonjolkan oleh masyarakat Gersik Putih lebih pada bentuk keakraban dan rasa kepemilikan antar sesama warga. Hal itu dapat dilihat dari bermacam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh

[8] Pius A Purtanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, t.t), 73.
[9] M. Dahlan Y. Al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*, (Surabaya: Target Press, 2003), 724.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, mulai dari sistem kekerabatannya, penghasilan dari keadaan ekonominya sampai pada kegiatan politik yang melingkupinya.

2. Masyarakat Pesisir

Jika pengertian masyarakat pesisir ini dipilah pada dua pengertian, maka akan ditemukan dua inti kata dari masyarakat pesisir; yakni masyarakat dan pesisir. Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang telah hidup lama dan bekerja sama sehingga mereka dapat mengatur diri dan menganggap diri mereka sebagai kesatuan sosial. Masyarakat juga berarti segenap golongan yang ada pada lingkungan sosial dan hidup bersama pada lingkungan itu dengan cara bergaul dan berinteraksi antarsatu sama lain.[10] Sedangkan pesisir adalah suatu daerah di pinggir pantai (laut).[11] Wilayah pesisir (*coastal*) masih tergolong ke dalam konteks pedesaan, sebagai sub bagian teritorial yang cenderung dilihat dalam kaitan dengan pusat aktivitas masyarakat.[12] Jadi, masyarakat pesisir adalah suatu kelompok yang hidup di daerah pinggir pantai. Masyarakat pesisir adalah sekelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh laut baik sebagian besar atau pun seluruh kehidupannya.

Pengertian tentang masyarakat pesisir di atas senada dengan keberadaan desa Gersik Putih sebagai lokasi penelitian yang kebetulan

---

[10] Hidajatul Hidajah, *Peta Pemikiran Sosiologi dan Perkembangannya*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), 55.

[11] Pius A Purtanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, t.t), 594.

[12] Elifas Tomix Maspaitella, *Masyarakat Pesisir: Peta Sosiologis Pulau Ambon*, t.t, (http://kutikata.blogspot.com/2008/09/masyarakat-pesisir-peta-sosiologis.html), diakses pada 27 Maret 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah daerah dekat pantai (pesisir). Maka tentu pula masyarakat Gersik Putih adalah masyarakat pesisir. Keseharian masyarakatnya tidak lepas dari kegiatan kelautan seperti mencari ikan, kerang, siput, rumput laut dan kegiatan pertanian garam.

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir.[13] Tentu masyarakat pesisir tidak saja nelayan, melainkan juga pembudidaya ikan, pengolah ikan bahkan pedagang ikan.

Berdasarkan pendapat lain, bahwa masyarakat pesisir didefinisikan sebagai sebuah kelompok atau suatu komunitas yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Mereka terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, supplier faktor sarana produksi perikanan. Dalam bidang non-perikanan, masyarakat pesisir bisa terdiri dari penjual jasa transportasi dan lain-lain.[14]

Penduduk yang tinggal di desa-desa, memiliki corak pekerjaan yang beragam, tetapi yang dominan (ternyata, atau menurut data statistik)

---

[13] Satria Arif, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisi*r, (Bandung: Cidesindo, 2002), 57.

[14] Retno Winahyu dan Santiasih, "Pengembangan Desa Pesisir", dalam Mubyanto dkk, *Dua Puluh Tahun Penelitian Pedesaan*, (Yogyakarta: Aditya M, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pertanian sawah[15] semi tradisional sehingga tingkat keberhasilannya masih banyak bergantung pada derma atau pemberian dari alam. Sama halnya pada masyarakat pesisir yang sebagian masih bergantung pada lahan pertanian sawah. Namun, ada juga yang telah tetap menggantungkan kehidupannya pada kegiatan melaut disebabkan alasan tertentu seperti kurangnya lahan pertanian seperti sawah dan perkebunan.[16]

Masyarakat desa Gersik Putih yang tergolong sebagai masyarakat pesisir adalah masyarakat yang hidupnya bergantung pada alam di sekitar pesisir pantai. Umumnya masyarakat Gersik Putih bermatapencaharian sebagai pengolah garam saat musim panas tiba. Laut sebagai alam yang mengitarinya jarang terjamah karena keterbatasan peralatan yang digunakan oleh para nelayan untuk mengais kehidupan di tengah laut. Namun, keadaan di pesisir pantai lebih dominan untuk dijadikan tambahan penghidupan karena biasanya masyarakat mencari benih-benih ikan bandeng dan kerang-kerang kecil untuk kemudian dijual dan dipelihara di tambak sendiri.

Lahan pegaraman yang luas tentu menjadi penghasilan utama masyarakat, di samping memelihara ikan di tambak. Kedua lahan pertanian tersebut merupakan penghasilan utama yang diperoleh

---

[15] Petani sawah bagi masyarakat pesisir ini bercorak menetap (*sedenter*) yang dalam kepustakaan ilmu sosial dikenal sebagai masyarakat petani (*peasant society*). Sistem pertaniannya merupakan cara produksi pertanian yang intensif, yang dikenal sebagai pertanian lahan basah atau pertanian persawahan. Namun demikian, rata-rata luas lahan sawah yang dimiliki petani pesisir sangat sempit, dan karena antara lain dari sempitnya kepemilikan lahan sawah itu maka petani tidak bisa lagi mengandalkan hasil pertanian (Bandingkan pada Masri Singarimbun dan D.H. Penny, 1976; D.H. Penny dan Meneth Ginting, 1984).

[16] D.H Penny dan Meneth Ginting, *Pekarangan Petani dan Kemiskinan* (Yogyakarta: UGM Press, 1984), 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat setiap musimnya; bertani garam pada musim kemarau dan memelihara ikan bandeng saat musim penghujan tiba.

Keadaan lahan pertanian seperti perkebunan dan persawahan jarang ditanami karena di samping tanahnya yang tidak mendukung untuk ditanami berbagai tumbuhan karena asin, juga minimnya lahan persawahan yang tersedia di desa tersebut. Hanya saja, sawah yang dimiliki masyarakat biasanya hanya ditanami padi dan jagung atau bahkan hanya sebagai penghasil rumput untuk kemudian dijadikan bahan pangan untuk ternak mereka.

3. Keakraban

Keakraban dapat pula diartikan sebagai kerukukan baik keakraban yang dibangun melalui sistem kekerabatan atau sistem pertemenan. Secara umum, kerukunan dan keakraban dalam masyarakat Madura terbentuk melalui keturunan-keturunan.[17] Maka kemudian, keakraban dapat dikatakan sebuah bentuk rasa yang berasal dari satu rasa kepemilikan. Artinya, keakraban masih termasuk dalam inti pembahasan solidaritas yang keduanya akan saling berkesinambungan.

Keakraban di sini mencerminkan bagaimana masyarakat Gersik Putih melestarikannya melalui sistem kekerabatan; yaitu sebuah sistem yang dibangun melalui satu keluarga dengan keluarga lain, yang tak lain mereka adalah dari satu keturunan yang sama.

---

[17] A. Latief Wiyata, Carok: *Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: *LKiS*, 2006), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Telaah Pustaka

Kajian dan penelitian tentang solidaritas sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Sebagai gambaran beberapa hasil penelitian di bawah ini digunakan sebagai pengantar bagaimana penelitian tentang solidaritas sosial (pada suatu masyarakat) dilakukan:

1. *Solidaritas Sosial Masyarakat Madura Dalam Tradisi Sandur Di Desa Bunten Barat Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang*. Sebuah penelitian dari skripsi oleh Ach. Muhtar seorang mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya (FISIB) Universitas Trunojoyo Bangkalan Madura. Penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi sandur oleh masyarakat desa setempat merupakan pemicu utama terbentuknya solidaritas masyarakat yang kemudian hal tersebut menjadi cara untuk mempersatukan masyarakat dalam acara pernikahan, hajatan, *remo* dan acara-acara lain. Penelitian yang sepenuhnya menggunakan analisis deskriptif kualitatif ini adalah penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan penulis, yakni sama dalam hal penggunaan metode penelitian dan analisisnya. Teori yang digunakan pun sama; yaitu teori solidaritas sosial yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim. Hanya saja penelitian yang dilakukan penulis menambah satu teori tentang konstruksi sosial milik Peter L. Berger. Namun perbedaannya terletak pada hasil yang ditemukan. Penelitian yang dilakukan oleh Ach. Muhtar ini memaparkan bahwa hasil penelitiannya yang juga tentang solidaritas sosial ini dapat mempererat hubungan silaturahmi dalam kehidupan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat dilihat dalam sebuah tradisi *sandur* tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu memberikan hasil bahwa solidaritas pada masyarakat terbentuk karena ada rasa saling memiliki yang kemudian menyebar luas hingga pada kegiatan yang ada pada masyarakat.

2. *Solidaritas Sosial Antar Pedagang Buah Di Pasar Segiri Samarinda* Oleh Desyana. Seorang mahasiswa Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Penelitian yang dilakukan pada 2013 ini menunjukkan bahwa solidaritas merupakan kunci utama dalam sebuah interaksi pedagang di pasar Segiri Samarinda. Penemuannya adalah bahwa dalam sistem perdagangan, solidaritas sangat diperlukan untuk membentuk hubungan yang dilakukan antar pedagang untuk menghindari adanya permasalahan atau konflik yang kemungkinan dapat saja terjadi kepada para pedagang atau antar pedagang yang ada di pasar tersebut. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif ini juga mengacu pada sebuah teori solidaritas sosial yaitu solidaritas organik yang ditandai dengan adanya pembagian kios yang menentukan jenis buah yang dijual oleh pedagang, serta solidaritas mekanik yang dilakukan oleh antar pedagang pasar yang ditandai dengan adanya kerjasama dan hubungan silaturahmi yang baik antar sesama pedagang buah di pasar tersebut. Sebuah persamaan yang menonjol pada penelitian ini adalah penggunaan teori solidaritas dan penggunaan metode penelitian. Sedangkan perbedaannya terdapat pada hasil dan temuan penelitian saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penelitian tentang solidaritas juga dilakukan oleh Mahfudhoh, NIM. B05205005, IAIN Sunan Ampel, 2009. Hasil dari penelitian tersebut berupa pengkajian terhadap dua permasalahan, yaitu: (1) bagaimana bentuk solidaritas kelompok anak jalanan yang ada di Pulo Wonokromo Wetan. (2) faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ikatan solidaritas anak jalanan sangat kuat. Penelitian yang dilakukan Mahfudloh menggunakan kerangka teori solidaritas untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan solidaritas kelompok anak jalanan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, karena penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan dan menjawab permasalahan yang ada pada rumusan masalah sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan data yang diperlukan. Kesimpulan dari penelitian ini menemukan adanya bentuk solidaritas serta faktor yang menyebabkan solidaritas sangat erat. Bentuk solidaritas anak jalanan yakni: Pertama, adanya kegiatan yang diadakan oleh penduduk Wonokromo Wetan sendiri yang menyebabkan masyarakat tersebut menjadi guyub, rukun. Kedua, seringnya berkumpul menyebabkan rasa kesetiakawanan yang erat. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan ikatan solidaritas anak jalanan sangat kuat yakni: pertama, kondisi dan nasib yang sama (sama-sama menjadi anak jalanan), kedua, seringnya mendapatkan perlakuan yang keras. Ketiga, sama-sama penduduk Pulo Wonokromo Wetan. Penelitian ini menjelaskan bahwa pola

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

solidaritas antar warga dan anak-anaknya terbangun karekteristik desa walaupun penduduk Pulo Wonokromo Wetan adalah kota namun mereka tetap mencirikan sifat paguyuban karena kebanyakan dari mereka adalah masyarakat pendatang. Dalam pembagian kerja juga terorganisir dengan baik sehingga dalam hal berteman menjadi harmoni. Dari kesimpulan di atas, maka terdapat implikasi ke depan bagi anak jalanan agar lebih meningkatkan lagi rasa solidaritas dan tidak melupakan sifat paguyuban karena dengan cara itu maka akan menumbuhkan kesejahteraan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena pendekatan jenis ini, menurut peneliti, lebih tepat digunakan untuk penelitian lebih mendalam untuk mengkaji tentang makna-makna dalam permasalahan.

Ada beberapa alasan kuat yang membuat peneliti lebih memilih penelitian jenis kualitatif dalam penelitian ini. *Pertama*, pengkajian makna terhadap setiap pendapat dan pandangan seseorang (masyarakat) berkenaan dengan solidaritas sosial. *Kedua*, pengkajian terhadap lingkungan atau lokasi penelitian, yang mengharuskan peneliti terjun langsung pada lokasi penelitian untuk penggalian lebih mendalam tentang masalah yang diangkat. *Ketiga*, peneliti akan bertindak sebagai instrumen kunci yang akan mengumpulkan sendiri data yang diperoleh dari beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber. *Keempat*, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang bertumpu pada satu sumber, melainkan dari beragam sumber. *Kelima*, melakukan analisis secara induktif (dari bawah ke atas) untuk membangun pola-pola, kategori-kategori dan tema-tema penelitian. *Keenam*, menerapkan rancangan yang selalu berkembang, bukan selalu bertumpu pada rencana awal. *Ketujuh*, melakukan interpretasi (penafsiran) pada kejadian-kejadian yang ditemui di lapangan.[18]

Dalam pendekatannya, penelitian ini akan menggunakan pendekatan etnografi, atau dikenal pula dengan sebutan etnometodologi, yaitu suatu penelitian yang penekanannya mengacu pada bagaimana menguraikan dan menafsirkan suatu kebiasaan pada sistem kelompok sosial tertentu. Peneliti akan menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, serta cara hidup mereka. Sesuai kadarnya, penelitian model etnografi ini melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan itu, peneliti terlibat dalam keseharian hidup informan melalui wawancara satu-persatu dengan anggota kelompok serta observasi yang terus-menerus sehingga kemudian dapat memperoleh gambaran yang utuh dan menyeluruh.[19]

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Mengenai lokasi penelitian, peneliti melakukannya di desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep dengan memfokuskan pada

[18] Jhon W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ke-3*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 261-263.
[19] Ibid., 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua masyarakat desa Gersik Putih secara keseluruhan, agar masalah yang akan diteliti lebih terarah dan lebih fokus. Sebagai pertimbangan, peneliti juga mengadakan perbandingan permasalahan pada desa pesisir lain, yaitu desa Andulang dan desa Bintaro (keduanya masih termasuk dalam wilayah kecamatan Gapura). Kedua lokasi tersebut berjarak kurang lebih 17 km dari lokasi penelitian inti.

Rencana memilih meneliti di lokasi lain adalah untuk mengadakan perbandingan apakah masalah yang diangakat dalam penelitian ini, juga ditemukan pada lokasi lain yang menjadi perbandingan permasalahan. Namun, tidak menutup kemungkinan, peneliti hanya akan memfokuskan penelitian di lokasi penelitian inti saja jika pada waktu penelitian berlangsung terdapat kendala yang bisa menghambat jalannya penelitian lapangan ini.

3. Pemilihan Subjek Penelitian

Sesuai lokasi penelitian di atas, pemilihan subjek penelitian juga akan terfokus pada masyarakat desa Gersik Putih secara menyeluruh, yang nantinya akan dibagi kepada beberapa subjek yang mencakup dusun-dusun yang ada di lokasi penelitian. Lebih lanjut, peneliti akan membaginya lagi sesuai keperluan yang dibutuhkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tahap-Tahap Penelitian

Pada tahap penelitian ini, peneliti dituntut untuk merekam data lapangan secara maksimal yang pada gilirannya akan memperoleh data yang maksimal pula. Tahap penelitian dapat dilakukan dengan dua langkah baik dari sisi operasional fisik maupun kerangka berpikir.[20] Tahapan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Persiapan (pralapangan), yang meliputi: penyusunan rancangan penelitian; memilih lapangan; mengurus perizinan; menilai keadaan lapangan atau lokasi penelitian; memilih informan; menyiapkan instrumen penelitian; dan etika dalam penelitian.
2. Lapangan, yang meliputi: memahami dan memasuki lapangan dan aktif dalam kegiatan (pengumpulan data).
3. Pengolahan Data, yang meliputi: reduksi data; display data (bertujuan memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya); analisis data; mengambil kesimpulan dan verifikasi; meningkatkan keabsahan hasil; dan narasi hasil analisis.[21]

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

---

[20] *Tahapan-Tahapan Penelitian Kualitatif*, 2010, (http://www.lib4online.com/2010/11/tahapan-tahapan-penelitian-kualitatif_08.html, diakses pada 29 Maret 2012).

[21] Asep Suryana, *Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif; Mata Kuliah Analisis Data Kualitatif* (Makalah), 2007, (Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia), 5-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Observasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan dua macam observasi, yaitu: observasi tidak terstruktur (dilakukan jika fokus penelitian belum jelas); observasi terus terang (peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian).
2. Wawancara. Penelitian ini akan melewati tiga tahap pelaksanaan wawancara, yaitu: wawancara tidak terstruktur dan terbuka (wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara; wawancara semi terstruktur (wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas dari wawancara terstruktur); dan wawancara terstruktur (wawancara yang dilakukan dengan berpangku pada pedoman wawancara, yang dilakukan setelah peneliti benar-benar mengetahui tentang informasi yang diperoleh dari wawancara sebelumnya).
3. Dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini juga akan menggunakan berbagai dokumen-dokumen yang ada, berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu, seperti tulisan atau gambar.
4. Triangulasi. Penggabungan dari tiga teknik pengumpulan data dan sumber data di atas. Hal ini juga dimaksudkan untuk menguji kredibilitas data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data dan sumber data.[22]

[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 226-241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses yang berkelanjutan (*continue*) terhadap data yang terkumpul. Proses tersebut membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, adanya pertanyaan analitis, dan menulis catatan-catatan singkat sepanjang penelitian.[23] Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisa yang akan dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.[24] Ketika data terkumpul, peneliti dituntut mengolahnya secara sistematis; diawali dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data.[25]

7. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data bisa dilakukan dengan cara uji validitas (kesahihan) dan reliabilitas (dapat dipercaya). Teknik ini begitu penting dan sangat dibutuhkan, karena merupakan salah satu kekuatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengoreksi kembali data yang (akan) terkumpul dengan didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat atau belum yang diukur dari sudut

---

[23] Jhon W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ke-3*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 274.

[24] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 243-253.

[25] Fachruddin M. Dani, *Teknik Analisis Data*, 2002, (http://fachruddin54.blogspot.com/2012/01/teknik-analisis-data.html, diakses pada 29 Maret 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum.[26] Langkahnya sebagai berikut:

1. *Triangulate*. Pengoreksian kembali terhadap sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi (penetapan) tema-tema secara tepat.
2. Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian dengan melakukan refleksi terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian sehingga peneliti mampu membuat narasi yang lebih terbuka kepada pembaca.
3. *Prolonged Time*. Memanfaatkan waktu yang relatif lama di lokasi penelitian untuk memahami lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

8. Jenis dan Sumber Data

Karena penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, maka jenis datanya adalah data kualitatif. Peneliti juga perlu mencari sumber-sumber data yang sesuai dengan permasalahan. Jenis sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan sebagai berikut:[27]

[26] Jhon W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 286. Lihat pula, Sugiyono, (2009: 269-276).

[27] Jhon W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ke-3*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 272-273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Narasumber (informan) yaitu orang yang memberikan informasi, sumber informasi, sumber data atau disebut juga subjek yang diteliti. Dalam prakteknya, informan yang akan dipakai dalam penelitian ini lebih mengacu pada teknik penentuan informan yang bersifat *snawball* (bola salju), dimana peneliti akan menentukan satu informan yang bisa menunjukkan pada pengembangan penentuan informan lainnya. Informan yang akan dipilih sebagai sumber data adalah K. Munir (tokoh masyarakat). Terkait hal tersebut, penelitian ini menghimpun kurang lebih 8 informan termasuk K. Munir sebagai informan kunci (*key informan*). Berikut tabel mengenai informan:

Tabel 1
Nama-Nama Informan

No.	Nama	Keterangan
1.	K. Munir	Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama
2.	M. Syahid	Tokoh Agama
3.	Aswan	Guru SD
4.	Haryono	Tokoh Pemuda
5.	Nyi. Mas	Sesepuh Desa
6.	Jamaluddin	Petani Garam
7.	Busawi	Pekerja Bangunan
8.	Atun	Pencari Siput Laut

2. Peristiwa atau aktivitas yaitu pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi selama penelian berlangsung. Dalam hal ini, peneliti akan mengamati berbagai peristiwa yang terjadi di lapangan sesuai permasalahan yang diangkat; yaitu solidaritas. Salah satunya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa atau aktivitas masyarakat Gersik Putih ketika melakukan *selamatan bhuju'*, kegiatan pengolahan garam, kegiatan pencari siput laut, dan lain semacamnya.

3. Tempat atau lokasi yaitu penggalian informasi tentang kondisi dari lokasi peristiwa, yang merupakan tempat atau lingkungan yang didiami peneliti. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Desa Gersik Putih, yaitu daerah dekat pantai.
4. Dokumen atau arsip dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu yang dapat berupa rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip, *database*, surat-surat, rekaman, gambar, atau benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Dokumen yang ada di lokasi penelitian yaitu berupa gambar-gambar hasil kegiatan masyarakat, seperti gambar kegiatan para pencari dan pencongkel siput laut.

H. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti mengacu pada buku Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya:

1. BAB I PENDAHULUAN, yang berisi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konseptual, Telaah Pustaka, Metode Penelitian (Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Pemilihan Subjek Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis Data, dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data); dan Sistematika Pembahasan.

2. BAB II KAJIAN TEORI, yang berisi: Kerangka Teoretik.
3. BAB III PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA, yang berisi: Deskripsi Umum Objek Penelitian; Deskripsi Hasil Penelitian; dan Analisis Data.
4. BAB IV PENUTUP, yang berisi: Kesimpulan dan Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id